

Reksa *Pastoral Care* Elaborasi Pendekatan Holistik bagi Pendampingan Lanjut Usia

Martinus Irwan Yulius

STP-IPI Malang

Email : mrtnius@gmail.com

Recieved: 06 Juni 2023 Revised: 10 Juni 2023 Published: 15 Juni 2023

Abstract

One of the church's attention and concern in pastoral work is pastoral care. Pastoral care becomes an integral part of the church's mission in proclaiming God's work of salvation. Pastoral care within the framework of caring for the souls of the faithful is carried out in different contexts based on the age, situation, and needs of the people. One of the works that the church has been engaged in is pastoral care for the elderly people. These elderly people have different and special characters, situations and needs. The purpose of this research is how to pay attention to all dimensions of life (biopsychosociospiritual) in assisting the elderly. The research method used in this research is literature study; This elaboration will be complemented by data and facts taken from existing studies on this area of study. The results of this study show several practical steps that can be taken to provide integral assistance to elderly people.

Keywords: biopsychosociospiritual, god's salvation, elderly, pastoral care, zeal for soul

Abstrak

Salah satu wujud perhatian dan kepedulian gereja dalam karya pastoral adalah pastoral care. Pastoral care menjadi bagian yang integral dari misi gereja dalamewartakan karya keselamatan Allah. Pastoral care gereja dalam kerangka merawat jiwa-jiwa umat beriman dikerjakan dalam konteks yang berbeda berdasarkan baik usia, situasi, dan kebutuhan umat. Salah satu karya yang telah ditekuni gereja adalah pastoral care kepada mereka yang lanjut usia. Mereka yang lanjut usia ini memiliki karakter, situasi dan kebutuhan yang berbeda dan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana memperhatikan seluruh dimensi hidup (biopsikososiospiritual) dalam pendampingan bagi mereka yang lanjut usia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini studi pustaka; elaborasi studi pustaka ini akan dilengkapi dengan fakta-fakta konkrit yang diambil dari penelitian-penelitian yang telah ada tentang usia lanjut. Hasil penelitian ini menampilkan beberapa langkah praktis yang bisa dilakukan untuk memberikan pendampingan yang integral kepada mereka yang telah lanjut usia.

Kata Kunci: biopsikososiospiritual, karya keselamatan, lanjut usia, pastoral care, penyelamatan jiwa-jiwa

1. Pendahuluan

“Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang tua” (Im 19:32). Menghormati orang-orang tua mencakup tiga tugas, yakni: menyambut baik mereka, menolong mereka, dan memanfaatkan baik sifat-sifat mereka... untuk menjamin agar para lanjut usia dapat makin lanjut usia beserta martabat, tanpa rasa takut, jangan sampai mereka akan berakhir tanpa masih mengharapkan apa pun lagi...”¹

Kutipan dari surat Paus Yohanes Paulus II ini ingin mengingatkan peran gereja dalam memperhatikan domba-dombanya terutama mereka yang telah lanjut usia. Masa lansia adalah tahap akhir perjalanan hidup manusia; ungkapan ini bukan mau mengatakan bahwa orang yang telah masuk usia lanjut akan mengakhiri segala-segalanya. Ungkapan itu menunjuk pada sebuah periode perkembangan hidup yang memiliki dinamika tersendiri. Karena itu, tahap perkembangan akhir manusia ini perlu mendapat perhatian yang serius dan baik dari orang-orang yang berada di sekitar mereka.

Peran gereja untuk memberikan pelayanan kepada yang lanjut usia ini sudah dijalankan cukup lama. Karya-karya pelayanan sakramen seperti sakramen pengurapan, ekaristi ataupun rekonsiliasi telah diberikan kepada mereka yang membutuhkan; kaum lansia dalam hal ini melalui mekanisme struktural gerejawi selalu dibantu untuk memperoleh rahmat keselamatan yang mereka perlukan.

Tidak berhenti pada pelayanan sakramen, perhatian gereja terhadap kaum lansia menjadi bagian yang integral dalam misi gereja untuk mewartakan karya keselamatan Allah kepada semua orang; karya keselamatan Allah harus bisa dirasakan dan merangkum seluruh aspek hidup manusia dan semua level perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu, wujud keterlibatan gereja untuk memberikan pelayanan pada lansia menyentuh seluruh aspek biospikososiospiritual kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan uraian-uraian yang bisa memberikan gambaran tentang pastoral care kepada lansia. Hal-hal penting yang akan dibahas di sini adalah pemahaman singkat mengenai pastoral care; setelah memiliki pemahaman bersama tentang pastoral care, penulis mengajak untuk melihat siapakah lansia itu dari berbagai aspek kehidupan; dan akhirnya, kita akan melihat peluang-peluang pelayanan yang bisa dilakukan sebagai bentuk perhatian gereja terhadap mereka yang telah lanjut usia.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka ini mengelaborasi sumber-sumber buku terkait dengan pastoral care bagi mereka yang telah lanjut usia. Studi pustaka ini juga dilengkapi dengan data-data terkini yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan orang-orang yang telah lanjut usia di

¹ <http://www.dokpenkwi.org/> 2015/10/26/ paus-yohanes-paulus-ii-surat-kepada-umat-lanjut-usia. diakses pada tgl 5 Februari 2023.

masyarakat Indonesia. Data-data ini menjadi sangat penting untuk menggarisbawahi pentingnya perhatian dan pelayanan bagi mereka yang telah lanjut usia.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Pastoral Care

Pastoral care pada dasarnya tidak mudah didefinisikan secara jelas dan komprehensif. Beberapa ahli seperti Alastair Campbell, Clebsch dan Jaekle, ataupun Stephen Pattison mencoba mendefinisikan pastoral care; namun, definisi mereka pun belum mampu merangkum seluruh pemahaman dasar dari pastoral care. Akan tetapi dalam uraian singkat ini penulis akan mencoba merumuskan pengertian pastoral care agar diperoleh keluasaan pandangan tentang pastoral care.

Pastoral care adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seorang yang beriman kristiani yang bertujuan untuk menyembuhkan, mendukung, menuntun dan mendamaikan setiap orang yang berada dalam persoalan-persoalan hidup yang sungguh dalam dan bermakna dan pada akhirnya mempersembahkan semuanya kepada Allah dalam kesempurnaan bersama Yesus Kristus².

Pengertian di atas memuat beberapa pemahaman pokok berkenaan dengan pastoral care; tentu saja, seperti sudah dikatakan sebelumnya, pengertian itu bukanlah sesuatu yang final karena ada beberapa hal yang belum tercakup dalam definisi itu. Terlepas dari itu, definisi ini memberi beberapa poin penting bagi pemahaman dasar pastoral care. Pertama, pastoral care adalah sebuah aktivitas. Aktivitas ini bukanlah sebuah kegiatan aksidental atau insidental. Pastoral care adalah sebuah aktivitas yang meminta sebuah pengenalan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berkelanjutan³. Stephen Pattison menegaskan bahwa pastoral care harus membawa orang pada perubahan; maka, sebuah rangkaian aktivitas pastoral yang berkesinambungan sangatlah diperlukan. Sebaliknya, Alastair Campbell memiliki pemahaman yang berbeda mengenai hal ini; menurut dia, pemahaman “aktivitas” akan membuat seorang pekerja pastoral care terjebak dalam bahaya aktivisme. Dia menggarisbawahi pentingnya ‘kehadiran’ lebih daripada ‘aktivitas’ (diskursus antara ‘being’ dan ‘doing’).

Kedua, pastoral care ditempatkan dalam kerangka tradisi kristiani; maka, seorang pekerja pastoral care adalah orang kristiani. Seorang kristiani pertama-tama memiliki iman akan Yesus Kristus; dasar iman itu menjadi landasan penting dalam tugas pelayanan dan pastoralnya. Dasar iman itu memberikan arah yang jelas ke mana seseorang harus dibawa dalam menghadapi pergumulan hidupnya. Hal ini nampak pada akhir definisi yaitu “pada akhirnya mempersembahkan semuanya kepada Allah dalam kesempurnaan bersama Yesus Kristus”. Bukan hanya memberikan arah, dasar iman juga memberikan patokan yang jelas dan tegas bagaimana pelayanan pastoral care harus diberikan. Pelayanan pastoral care selalu merujuk pada kehadiran Yesus Kristus, Sang Gembala yang baik. Sang Gembala itu harus menjadi patron dalam pastoral care.

Ketiga, pastoral care memberi dampak untuk menyembuhkan, mendukung, menuntun dan mendamaikan setiap orang yang berada dalam persoalan-persoalan hidup yang sungguh dalam dan

² David Lyall, *The Integrity of Pastoral Care* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2001), 6-7.

³ P. Mudjijo, *Pastoral Care*. (Malang: Institut Pastoral Indonesia, 2000), 19-20.

bermakna. Pastoral care merupakan bagian dari cabang teologi praktis yang bertugas untuk pemeliharaan jiwa-jiwa. Oleh karena itu, rincian tugas seperti menyembuhkan, mendukung, menuntun dan mendamaikan bertujuan untuk membawa jiwa-jiwa yang sedang mengalami pengalaman yang sungguh eksistensial bagi dirinya menemukan kesejatian hidup seperti yang telah dikehendaki oleh Allah bagi dirinya. Disamping itu, orang yang menjadi subyek bagi pastoral care adalah manusia dalam totalitasnya terutama dalam pengalaman-pengalaman hidupnya yang dalam dan bermakna.

Keempat, pastoral care memiliki karakter spiritual. Pada dasarnya pastoral care adalah bagian dari komunikasi iman; komunikasi iman yang terjadi dalam situasi konkret manusia. Pelayanan seorang pekerja pastoral care harus mengantar orang pada sebuah transformasi. Transformasi ini bukan hanya merujuk pada transformasi sosial ataupun politis yang seringkali juga menjadi penyebab penderitaan manusia melainkan juga merujuk pada transformasi spiritual. Transformasi spiritual mengandaikan sebuah pendamaian antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Tuhan⁴.

Keempat rincian di atas kurang lebih memberikan penjelasan yang cukup untuk memahami definisi pastoral care. Memang, seperti yang telah diuraikan di atas, definisi pastoral care perlu dirumuskan secara lebih komprehensif, mencakup keseluruhan aspek dari pastoral care.

3.2. Anggota Gereja Lanjut Usia

Indonesia memiliki ketentuan sendiri untuk mendefinisikan lansia seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia: “Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.”⁵ (Pasal 1 ayat 2). Definisi ini masih diklasifikasi dalam dua kategori yaitu lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lepas dari itu, undang-undang ini menegaskan bahwa lanjut usia tetap memiliki hak dan kewajiban yang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam data survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, total penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas mengalami peningkatan dari rata-rata 4,5 % di tahun 1971 menjadi 10,7 % di tahun 2020. BPS juga memproyeksikan bahwa peningkatan ini akan terus melaju ke poin 19,9 % di tahun 2045.⁶ Angka tersebut mengisyaratkan terjadinya perubahan aspek demografis penduduk Indonesia yang pada akhirnya juga mempengaruhi struktur kehidupan sosial, ekonomi dan mungkin juga psikologi. Akan tetapi, kondisi ini masa tua yang semakin panjang ini tidak menjadi beban namun tetap menjadi sumber daya yang memberi makna bagi diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat yang lebih luas⁷.

Disamping itu, BPS mengemukakan bahwa 3 dari 10 keluarga yang ada di Indonesia ini (sekitar 30 %) dihuni oleh lansia. Data ini memberikan fakta bahwa keluarga menjadi tempat yang penting bagi kehidupan dan kesejahteraan lansia; keluarga memiliki peran penting dalam memberikan bantuan-bantuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar bagi lansia. Sebaliknya, 1 dari 10 lansia, kalau dilihat dari tempat tinggalnya, hidup sendiri (sekitar 9,99 %). Data ini tentu perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait baik itu pemerintah maupun

⁴ John Patton, *Pastoral Care: An Essential Guide*. (Nashville: Abingdon Press. 2005).

⁵ www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/45/438.bpkp. diakses pada tgl 2 Feb 2023.

⁶ <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>. Diakses pada tgl 24 Oktober 2022.

⁷ Siti P. Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2016), 5.

swasta yang bergerak di bidang pendampingan dan pemerhati kesejahteraan lansia. Lebih lanjut lagi, menyimak kenyataan dalam definisi dan data-data tersebut, kita perlu melihat pemahaman lansia dalam konteks yang lebih luas. Kita akan melihat realitas lansia dalam aspek-aspek biopsikososiospiritual.

Aspek Biologis

Penurunan fisik merupakan tanda lahiriah yang bisa kita lihat secara langsung dari proses alami usia lanjut. Gejala yang umum terjadi adalah mudah lelah, gerakan menjadi lamban, muncul kerutan pada kulit, rambut menjadi putih, menuanya organ-organ tubuh yang mengakibatkan rentan terhadap penyakit, berkurangnya kemampuan panca indera. Gejala-gejala itu bisa kita lihat secara jelas dalam diri orang tua atau saudara saudari kita yang mengalami proses tersebut.

Menurut data statistik, sekitar 42,22 % lansia mengalami gangguan kesehatan sampai akhir tahun 2021. Dari prosentase itu, kurang lebih 81 % dari mereka mengobati dirinya sendiri, 45 % berobat jalan dan sekitar 6 % lansia rawat inap dalam satu tahun terakhir. Angka ini mengisyaratkan bahwa kebutuhan akan kesejahteraan biologis bagi lansia perlu mendapat perhatian. Selain kebutuhan dukungan medis, program-program untuk menunjang kesehatan fisik ini perlu diberikan dan digalakkan.

Penurunan fungsi-fungsi biologis ini bisa saja diantisipasi dengan berbagai cara seperti olah raga rutin, pola makan yang sehat untuk menjaga fisik agak tidak terjadi penurunan secara drastis. Hal-hal tersebut banyak dilakukan baik secara pribadi maupun bersama kelompok-kelompok. Akan tetapi, perubahan biologis itu tetap terjadi.

Aspek Kepribadian

Pengertian kepribadian selalu memuat tiga sifat utama yaitu keunikan (yang membedakan satu orang dengan yang lain), stabilitas kesifatan manusia terhadap situasi, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan⁸.

Merujuk pada faktor-faktor di atas, Indriani mengatakan bahwa ada lima tipe kepribadian yang secara umum bisa diamati dari lanjut usia. Pertama adalah matang; kepribadian matang ini ditengarai dengan kedewasaan yang unggul dalam hal penerimaan diri yang memang harus mengalami ketuaan; dalam tipe ini, orang terbebas dari rasa cemas yang berlebihan terhadap kondisi hidupnya. Kedua adalah kepribadian tergantung; orang yang memiliki tipe ini secara umum memandang usia lanjut sebagai saat pembebasan terhadap tanggungjawab dan kesempatan untuk menikmati ke'pasif'an hidup.

Ketiga adalah tipe bertahan; tipe ini ditandai dengan usaha diri untuk menghadapi rasa cemas dengan menyibukkan diri agar dia tidak terjebak dalam kecemasan yang mencekam hidupnya. Tipe keempat adalah menolak; berbeda dengan tipe ketiga, orang dengan tipe keempat biasanya mengekspresikan kecemasannya dengan kemarahan; dia belum bisa menerima proses menjadi tua dan tak jarang dia suka menyalahkan orang lain atas segala hal yang terjadi pada dirinya. Tipe kepribadian yang terakhir adalah benci diri; orang dengan kepribadian ini seringkali mengalami depresi yang lebih dibandingkan dengan tipe keempat; orang dengan tipe ini membenci dirinya dan memandang fase usia tua sebagai suatu masa yang sia-sia dan tak bermakna.

⁸ Yeniari Indriana, *Gerontologi dan Progeria*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 21.

Tipe-tipe kepribadian tersebut tentu saja mempengaruhi cara lansia mengekspresikan dirinya dan bagaimana seorang pekerja pastoral care melayani dan mendampingi mereka.

Aspek sosial

Dalam teori *disengagement* dikatakan bahwa semakin tinggi usia manusia akan diikuti secara pelan tapi pasti oleh keinginan untuk mundur dari interaksi sosial dan keterlibatannya dalam masyarakat.⁹ Hal ini adalah hal yang normal dalam proses usia lanjut. Akan tetapi, teori ini dipecahkan oleh teori aktivitas yang menekankan bahwa usia lanjut yang baik justru tidak menarik diri dari aktivitas dan hubungan sosial; semakin aktif orang lanjut usia, semakin berhasil dan puas ia dalam usia tuanya. Teori ini dilengkapi dengan teori kontinuitas yang menambahkan bahwa usia lanjut memerlukan konektivitas antara masa lalu dan masa sekarang; maka, para lansia memerlukan aktivitas yang bisa membahagiakan dia yang sama dengan apa yang sudah dinikmatinya di masa lalu.

Lepas dari berbagai teori itu, penurunan fungsi baik fisik maupun psikis menyebabkan kurangnya daya gerak yang mengakibatkan mobilitas kaum lansia menurun. Keadaan ini tidak jarang menyebabkan kaum lansia merasa kesepian. Selain faktor psikis atau fisik, rasa kesepian juga tumbuh seiring dengan kurangnya keaktifan dalam lingkungan sosial (pensiun); kehilangan kedudukan atau peran juga bisa menjadi penyebabnya. Rasa kehilangan fungsi dan peran dalam lingkungan sosial mengakibatkan mereka merasa tidak berguna lagi. Di samping itu, rasa sepi juga muncul ketika kaum lansia ini harus dipisahkan dari lingkungan keluarga mereka; mereka ditinggalkan oleh anak-anak mereka ataupun oleh orang yang mereka cintai (misalnya: pasangan hidup).

Apabila rasa kesepian itu mendalam dan berkepanjangan, bukan tidak mungkin mereka akan mengalami depresi; mereka akan merasa tidak nyaman dengan dengan seluruh aspek kehidupan mereka. Pada usia lanjut, Suardiman¹⁰ menegaskan bahwa depresi memiliki bermacam-macam bentuk seperti kesedihan, kecemasan, kelambanan, kehilangan selera makan, kecenderungan menyusahkan orang lain karena ketidaknyamanan, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu diupayakan pendekatan-pendekatan agar kesepian tidak berubah menjadi depresi.

Salah satu faktor yang membuat rasa kesepian itu meningkat adalah waktu luang. Waktu luang bukan hanya berarti ketiadaan ‘bekerja’; waktu luang juga bukanlah sekedar kesempatan untuk bermalas-malasan; namun, waktu luang adalah sebuah aktivitas ekspresif, lepas dari pekerjaan wajib, untuk memperluas pengalaman dan partisipasi sosial secara spontan dan kreatif. Orang lanjut usia yang tidak memanfaatkan waktu luang dengan baik akan mudah merasakan kebosanan dan kekurangberartian hidup. Pemanfaatan waktu luang bukan bermaksud untuk mengganti pekerjaan, namun lebih dari itu, waktu luang yang dikelola dengan baik akan menjadi sumber identitas dan harga diri.

Aspek Spiritual

Yang dimaksud dengan aspek spiritual adalah pengalaman seseorang merasa dekat dengan Tuhan, perasaan dicintai dan mendapatkan pertolongan dari Tuhan. Secara umum aspek ini meningkat seiring dengan bertambahnya usia; memang harus diakui, kesimpulan ini tidak selalu

⁹ Guy R. Lafrancois, *The Lifespan*. (California: Wadsworth Publishing Company. 1984).

¹⁰ Suardiman, Op.Cit., 126.

benar karena dalam pengalaman, semakin orang berusia lanjut belum tentu semakin mendalam religiusitasnya.

Para ahli gerontologi melihat religiusitas¹¹ dalam kerangka rasa kebahagiaan yang ada dan konsisten pada masa tua. Indriana¹² dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin tinggi kepuasan hidupnya, dan semakin rendah religiusitas seseorang, semakin rendah juga kepuasan hidupnya. Kesimpulan ini tentu saja bukan menunjuk pada soal kepuasan dalam arti yang sempit namun merujuk pada lima dimensi religiusitas baik dimensi pengalaman, ideologi, ritualistik, intelektual maupun dampak keimanan.

Komitmen pada dimensi rohani ini juga mengalir dari kesadaran kaum lansia akan batas hidupnya. Kesadaran akan kematian mulai tumbuh dalam periode hidupnya. Seorang yang lanjut usia bisa saja memiliki kecemasan ataupun kekuatiran akan fakta kematian itu; namun secara umum, kesadaran itu mengarahkan mereka untuk lebih menenangkan diri dan dekat dengan Tuhan. Dalam hal ini, kesadaran religiusitas membantu mereka untuk mempertahankan rasa ‘bermakna’ dalam hidup mereka walaupun mereka harus mengalami banyak ‘kehilangan’ di usia lanjut itu. Indriana¹³ menyatakan bahwa selama fase usia lanjut wanita lebih suka terlibat dalam kegiatan kerohanian dibandingkan laki-laki.

3.3. Upaya Pastoral Care bagi Kaum Lansia

Setelah kita mengenal unsur-unsur penting yang terkandung dalam baik pastoral care maupun lansia, sekarang kita perlu melihat upaya-upaya pastoral apa yang bisa dikembangkan untuk memberikan pelayanan kepada kaum lansia. Tulisan singkat ini mungkin tidak bisa mengatakan semua upaya yang bisa dilakukan, namun tulisan ini memberikan beberapa wacana dan alternatif bagi proses pastoral. Upaya-upaya lain masih bisa ditambahkan untuk melengkapi sehingga ungkapan cinta dan perhatian para pekerja pastoral terhadap kaum lansia semakin afektif dan efektif.

Beberapa upaya pastoral itu adalah sebagai berikut:

Menjadi pendengar yang baik

Berbicara tentang kaum lansia berarti berbicara tentang mereka yang telah menjalani hidup yang panjang; mereka tentu memiliki banyak kekayaan pengalaman yang luar biasa. Kekayaan pengalaman itu tentu menjadikan orang yang telah menua memiliki kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mungkin belum dimiliki oleh generasi-generasi sesudahnya. Kitab Sirakh 8: 9a menggarisbawahi hal ini dengan mengatakan “tuturan orang tua-tua janganlah kauabaikan, sebab mereka pun berguru pula pada nenek moyangnya.”

Berpijak dari hal ini, pelayanan seorang pekerja pastoral care tentu tidak berfokus pada mulut yang berbicara dan menasehati tetapi pada telinga yang terbuka dan mendengarkan. Karena itu, kehadiran yang mendengarkan dalam hal ini lebih penting daripada sekedar bertindak dan

¹¹ Ada lima dimensi religiusitas yaitu *religious feeling* yang mengedepankan pengalaman merasa dekat dengan Tuhan, *religious belief* yang merujuk pada tingkat keyakinan terhadap kebenaran, *religious practice* yang menekankan tingkat kepatuhan pada sisi ritual, *religious knowledge* yang berkenaan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran, dan *religious effect* yang merujuk pada dampak keimanan terhadap sikap hidup.

¹² Indriana, Op.Cit., 30.

¹³ Ibid., 32.

berbicara. Kehadiran yang mendengarkan memberi makna yang dalam bagi kehadiran orang lain; kehadiran yang mendengarkan mengandung perhatian, penghargaan dan penerimaan.¹⁴

Kehadiran yang mendengarkan memungkinkan seorang pekerja pastoral care menangkap apa yang menjadi kebutuhan lansia. Pastoral yang efektif tentu menjawab apa yang sungguh menjadi kebutuhan orang-orang yang menerima pelayanan. Terkadang ada banyak lansia yang tidak suka berbicara atau lebih banyak diam; berhadapan dengan tipe seperti itupun, seorang pekerja pastoral tetap perlu memiliki telinga dan hati yang mendengarkan agar mampu menangkap bahkan apa yang tidak dikatakan

Aktivitas waktu luang

Dilihat dari aktifitas harian yang dimiliki oleh kaum lansia, mereka memiliki banyak sekali waktu luang. Waktu luang ini tidak boleh dipersempit maknanya sebagai saat dimana tidak ada pekerjaan, atau saat yang penuh hiburan atau bahkan saat untuk bermalas-malasan. Seperti yang ditegaskan oleh Indriana¹⁵ waktu luang merupakan sebuah aktivitas; aktivitas ini tidak mengandung sebuah kewajiban yang penuh dengan tuntutan-tuntutan yang harus dipertanggungjawabkan; aktivitas waktu luang ini justru mengembangkan spontanitas, partisipasi sosial dan daya kreatifitas. Oleh karena itu, aktivitas waktu luang memiliki makna yang dalam khususnya bagi kaum lansia. Pemanfaatan waktu luang bagi kaum lansia memiliki berbagai macam bentuk, misalnya hal yang berhubungan dengan hobi dan minat, masuk dalam organisasi atau perkumpulan bersama teman-teman lama, kegiatan yang bersifat rekreatif seperti nonton tv, permainan-permainan, jalan-jalan, dll.

Seorang dosen psikomotorik untuk lansia, Marianne Eisenburger, seperti dikutip oleh Wolfgang Bock,¹⁶ mengatakan bahwa salah satu aktivitas yang menggembirakan bagi lansia adalah menyanyi bersama. Menyanyi bersama menciptakan suasana yang riang; pada awalnya bisa dipilih lagu-lagu yang pelan dan meditatif untuk mencairkan suasana yang mungkin masih kaku; kemudian lagu-lagu yang lebih ringan dan gembira bisa juga dibawa. Aktivitas menyanyi ini bisa disertai dengan gerakan-gerakan yang sederhana.

Selain menciptakan suasana yang menggembirakan, menyanyi sangat berguna untuk melatih konsentrasi, ingatan, dan pernafasan. Kaum lansia memerlukan saat yang mengkaitkan antara masa lalu dan masa sekarang; maka, lagu-lagu nostalgia bisa membantu mereka untuk membangkitkan ingatan dan komunikasi antar sesama lansia.

Komunikasi yang baik dan intensif

Paus Yohanes Paulus II¹⁷ dalam suratnya kepada para lansia menegaskan bahwa “segala sesuatu lebih mudah, bila setiap penghuni lanjut usia ditolong oleh keluarga, sahabat-sahabat atau jemaat-jemaat paroki, supaya merasa dikasihi dan masih berguna bagi masyarakat.” Pelayanan pastoral care bagi lansia memerlukan pendekatan komunitas. Pendekatan komunitas ini merangkul semua pihak untuk ikut ambil bagian dalam proses pastoral. Pihak-pihak yang perlu ikut terbiat adalah keluarga, kaum awam, kaum religius ataupun anggota panti wreda (kalau lansia itu berada

¹⁴ Bozeman, Jeanine & Smith, Argile. *Interpersonal Relationship Skills for Ministers*. (Gretna: Pelican Publishing Company. 2007), 41-49.

¹⁵ Indriana, Op.Cit., 45.

¹⁶ Wolfgang Bock, *Usia Lanjut yang Berahmat dan Berdaya Pikat*. (Jakarta: Obor. 2010), 128.

¹⁷ Yohanes Paulus II, Op.Cit.

di panti). Mengingat data di atas, 30 % lansia berada di dalam keluarga; maka program-program yang digalakkan harus berkolaborasi dengan keluarga; selain itu, bagi para lansia yang tinggal di panti-panti, kebutuhan untuk suasana yang nyaman dan penuh kasih sayang haruslah terpenuhi; hal ini merupakan hal yang sangat penting karena lansia dalam proses hidupnya sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang orang-orang yang tinggal bersama mereka.

Pastoral care berbasis komunitas ini menjadi bagian dari karya gereja; karya gereja yang mempromosikan pertumbuhan, penerimaan diri, penyembuhan dan sukacita.¹⁸ Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam konteks ini adalah kunjungan. Kunjungan dari anggota keluarga, anggota-anggota gereja ataupun kaum religius merupakan sapaan yang menumbuhkan, sikap penerimaan, memberi daya kesembuhan dan memberikan sukacita bagi kaum lansia.

Mengembangkan aktivitas rohani secara rutin

Kaum lansia secara umum memiliki kebutuhan rohani yang lebih tinggi. Seperti dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, kedewasaan hidup ataupun juga kekuatiran akan kematian bisa menjadi faktor penting yang mengubah wawasan spiritual dari orang yang telah lanjut usia. Bagi mereka, agama dan iman menjadi sangat penting; rasa dekat dengan Tuhan menjadi sebuah kebutuhan. Di samping itu, bagi kaum lansia yang masih aktif menyadari bahwa usia lanjut bukanlah halangan untuk tetap berpartisipasi atau memiliki peran dalam hidup menggereja. Mereka tetap ingin memberi diri karena hal itu sungguh bermakna bagi dirinya.

Bertolak dari pemahaman itu, Gereja perlu tetap memberi peran bagi para lansia yang masih aktif untuk ambil bagian dalam pelayanan Gereja. Keterlibatan itu membantu mereka untuk memiliki masa tua yang bermakna; sebaliknya, kalau mereka diabaikan atau bahkan dibiarkan, mereka akan merasa terisolasi dan menutup diri.¹⁹

Di samping itu, bagi kaum lansia yang tidak bisa aktif lagi dalam kegiatan menggereja, pekerja pastoral tidak boleh melupakan aspek spiritual dalam proses pendampingan. Kebutuhan akan kerohanian semakin besar; maka, perlu diupayakan kegiatan-kegiatan kerohanian yang rutin untuk memberi ruang kepada mereka mendekatkan diri kepada Tuhan. Perlu ditekankan disini bahwa dimensi spiritual ini tetap bersifat komunitas. Sebenarnya, masing-masing dari mereka bisa mengupayakan hidup doa pribadi; akan tetapi, perjumpaan dengan Tuhan bersama dengan orang-orang yang memiliki kondisi dan situasi yang sama memberikan nilai yang lebih dalam.

Memberi pendampingan pada mereka yang akan meninggal

Perhatian Gereja terhadap anggota-anggotanya menyangkut keseluruhan hidup. Pendampingan lansia secara khusus perlu memperhatikan saat-saat terakhir hidup mereka. Masing-masing pribadi memiliki kondisi diri yang berbeda dalam menghadapi saat-saat akhir dalam hidupnya. Tingkat kematangan dan kerohanian menjadi faktor utama yang mempengaruhi sikap orang dalam menghadapi kematian. Oleh karena itu, saat-saat krusial ini, pendampingan pastoral sungguh diperlukan.

Dalam konteks ini, Gereja memiliki sakramen-sakramen yang bisa diberikan kepada mereka yang akan meninggal sebagai bekal perjalanan mereka menuju kehidupan abadi. Sakramen-

¹⁸ Samuel Ayete-Nyampong, "Pastoral Care and Gerontological Needs in Africa", *Testamentum Imperium: An International Theological Journal* 3, no. 2-26 (2011), 12.

¹⁹ <https://www.ministrymagazine.org/archive/1973/05/pastoral-care-of-the-aged> diakses pada tgl 6 Februari 2023.

sakramen itu adalah sakramen pengurapan orang sakit dan sakramen pertobatan. Kedua sakramen ini memberikan bukti cinta Tuhan kepada umat-Nya yang sedang menderita; keduanya memberikan kekuatan, penghiburan dan keberanian untuk menyerahkan diri pada Tuhan, Sang Hidup. Oleh karena itu, para pelayan sakramen tidak boleh menunda pemberian rahmat Allah ini.

4. Simpulan

Pastoral care adalah salah satu bagian dari misi gereja yang integral. Dalam misi pastoral care ini Gereja ingin menunjukkan betapa Allah mencintai umat-Nya; dan cinta-Nya itu ingin menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Pastoral care membawa dalam pelayanannya Roh *Zelus Animarum*. Roh yang mengajar Gereja misi penyelamatan yang tidak pernah membatasi atau mengalienasi satu jiwa pun untuk dihantar kepada Allah. Oleh karena itu, misi keselamatan ini tidak membiarkan mereka yang berada dalam tahap akhir hidup manusia kehilangan identitas mereka sebagai anak-anak Allah yang dikasihi.

Dalam kesadaran inilah, Gereja sebagai komunitas murid-murid Kristus memberikan perhatian dan pelayanan terhadap mereka yang telah lanjut usia. Banyak hal telah dikerjakan Gereja untuk menyapa, meneguhkan dan mendampingi mereka. Namun, masih banyak juga peluang-peluang yang bisa dilakukan oleh gereja untuk membuat pelayanan terhadap kaum lansia semakin baik, afektif dan efektif.

5. Kepustakaan

- Abineno, J.L. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Sakit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Ayete-Nyampong, Samuel. "Pastoral Care and Gerontological Needs in Africa." *Testamentum Imperium: An International Theological Journal* 3, no. 2-26 (2011): 12.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*, <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>. (Diakses tgl 24 Oktober 2022).
- Bock, Wolfgang. *Usia Lanjut yang Berahmat dan Berdaya Pikat*. Jakarta: Obor, 2010.
- Bozeman, Jeanine & Smith, Argile. *Interpersonal Relationship Skills for Ministers*. Gretna: Pelican Publishing Company, 2007.
- Indriana, Yeniar. *Gerontologi dan Progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kusmaryanto, C. B. "Health Pastoral Care." *Jurnal Teologi*, no. 2 (Mei 2016): 91-104.
- Lyall, David. *The Integrity of Pastoral Care*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2001.
- Lafrancois, Guy R. *The Lifespan*. California: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Mudjijo, P. *Pastoral Care*. Malang: Institut Pastoral Indonesia, 2000.
- Patton, John. *Pastoral Care: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Paulus II, Yohanes. *Surat Kepada Umat Lanjut Usia*. <http://www.dokpenkwi.org/2015/10/26/paus-yohanes-paulus-ii-surat-kepada-umat-lanjut-usia>, 1999 (diakses tgl 5 Februari 2023).
- Saisab, Alef. *Pastoral kepada Lansia*. https://www.academia.edu/17607844/PASTORAL_KEPADA_LANSIA, 2007 (diakses tgl 5 februari 2023).
- Suardiman, Siti P. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- Talley, Ronda C. et.al. (Ed). *Caregiving Across the Lifespan*. New York: Springer Science+Business Media, 2013.

- Wang, James. *Pastoral Care of the Aged*. <https://www.ministrymagazine.org/archive/1973/05/pastoral-care-of-the-aged> (diakses tgl 6 Februari 2023).
- Undang-Undang Republik Indonesia. *Kesejahteraan Lanjut Usia*. www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/45/438.bpkp, 1998 (diakses tgl 2 Feb 2023).